

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pertumbuhan investasi pasar modal menyebabkan semakin banyak investor beralih dari sektor perbankan ke sektor pasar modal. Tandililin (2010) mendefinisikan investasi sebagai komitmen terhadap berbagai dana atau sumber daya lain yang sedang dikembangkan untuk memperoleh keuntungan. Saat ini, investasi yang sedang populer dan menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya yaitu investasi finansial yang dianggap lebih praktis dan juga mudah. Investasi pada aset keuangan dilakukan di pasar uang, seperti dalam bentuk surat berharga, sertifikat deposito dan lain-lain. Selain itu, investasi juga bisa dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, opsi dan lainnya. Sementara itu, investasi pada aset riil dapat berupa pembelian aset, pembangunan gedung dan lainnya. Seorang investor yang memilih investasi dengan aset finansial bisa dilakukan pada pasar uang dan juga pasar modal. Pasar Uang (*Money Market*) ialah salah satu bagian dari pasar keuangan yang hanya memperdagangkan surat-surat berharga dalam jangka waktu yang pendek. Sementara pasar modal (*Capital Market*) memperdagangkan modal sendiri (saham) dan semua bentuk hutang untuk jangka waktu yang lebih panjang.

Adapun Undang-Undang Pasar Modal (UUPM) Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 Angka 13 menjelaskan, pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang terkait dengan efek yang diterbitkannya, sekaligus lembaga

dan profesi yang berhubungan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek (Pasal 1 angka 5 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995). Meskipun efek terdiri atas berbagai macam surat berharga, akan tetapi hanya terdapat 2 (dua) *instrument* utama di Pasar modal adalah saham dan obligasi.

Pasar modal mempunyai fungsi ekonomi, antara lain menyediakan fasilitas pemindahan dana dari pihak yang memiliki dana kepada pihak yang membutuhkan. Sedangkan, fungsi keuangan pasar modal ialah memberikan kemudahan bagi pihak yang memerlukan dana serta pihak yang kelebihan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktual riil yang diperlukan untuk investasi. Dalam melakukan investasi di pasar modal selain dapat memberikan keuntungan tetapi juga mengandung risiko di dalamnya, termasuk investasi pada saham yang dikenal mempunyai tingkat risiko yang cukup tinggi di samping tingkat keuntungannya yang cukup tinggi pula. Sehingga pada proses investasi di pasar modal, investor membutuhkan ketelitian dan kejelian dalam menentukan pilihan terhadap berbagai macam produk investasi yang ditawarkan di pasar. Seorang investor memerlukan informasi yang berhubungan dengan pergerakan harga saham yang nantinya dibutuhkan untuk memutuskan dalam memilih saham perusahaan yang layak dibeli. Beberapa sekuritas yang umumnya diperdagangkan di setiap pasar modal dapat menghasilkan keuntungan dan risiko yang berbeda.

Pada kinerja pasar modal Indonesia tahun 2020, tercatat positif

setahun sejak pandemi Covid-19 pada 15 Maret 2020 di Indonesia. Kinerja yang positif ini terlihat dari peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kapitalisasi pasar modal, dan dana kelolaan industri reksa dana. Jumlah investor yang meningkat serta peningkatan pada pertumbuhan industri pasar modal juga menunjukkan tingkat kepercayaan para pelaku pasar modal. Salah satunya adalah investor yang memiliki dampak terhadap analisis fundamental dan prospek dari perekonomian di Indonesia. Tercatat jumlah investor mencapai 3,88 juta atau meningkat 56% dari tahun 2019. Kegiatan perdagangan pada pasar modal Indonesia mengalami peningkatan yang digambarkan oleh adanya kenaikan rata-rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) pada bulan November 2020 yang mencapai Rp13.2 triliun dan Rp18.4 triliun pada Desember 2020. Frekuensi perdagangan harian menyentuh rekor tertingginya, yaitu 1.697.537 kali transaksi tepatnya pada tanggal 22 Desember 2020 yang menjadikan likuiditas perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi lebih tinggi dibandingkan bursa-bursa lainnya yang ada di kawasan Asia Tenggara.

Dalam melakukan investasi saham, investor harus memperhatikan beberapa hal, salah satunya harga saham. Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham sehingga informasinya menjadi penting bagi para investor dalam pasar modal. Karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan tersebut sehingga sangat penting bagi investor yang ingin berinvestasi. Jika harga saham turun, maka terdapat masalah pada kinerja perusahaan dan apabila harga saham mengalami kenaikan hal tersebut mencerminkan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi baik

sehingga banyak investor yang berminat dengan saham tersebut.

Investor perlu pertimbangan yang tepat dalam berinvestasi di pasar modal. Informasi yang dibutuhkan ialah hubungan antar variabel dan dampaknya yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham perusahaan yang akan dibeli. Sehingga, hal tersebut memudahkan investor untuk memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat investasi. Banyak variabel yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan baik dari faktor eksternal maupun internal perusahaan itu sendiri salah satunya, dengan menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental dapat berasal dari faktor internal perusahaan seperti struktur modal, pertumbuhan laba dan resiko, pembagian dividen kepada pemegang saham serta kondisi suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan atau emiten. Selain faktor internal, analisis fundamental bisa berasal dari faktor eksternal misalnya kebijakan pemerintah, sentimen pasar, kondisi ekonomi, dan sebagainya.

Berdasarkan faktor fundamental, mampu memberikan informasi tentang kinerja perusahaan serta faktor yang memengaruhi fundamental perusahaan meliputi, kemampuan dari manajemen perusahaan dalam pengelolaan kegiatan operasional perusahaan, prospek pemasaran, dan bisnis yang akan dilakukan mendatang, sekaligus kecanggihan teknologi yang digunakan untuk kegiatan operasional. Investor dapat menggunakan salah satu cara dalam melakukan analisis dan menilai saham di pasar modal yaitu analisis yang bersifat fundamental. Analisis ini berhubungan dengan kondisi keuangan yang ada di perusahaan, dimana analisis fundamental ini melakukan penilaian atas laporan keuangan yang ada.

Melakukan analisis fundamental dapat mengetahui faktor mana saja yang menyebabkan naik turunnya harga saham di perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal. Kinerja keuangan yang baik merupakan cerminan dari pergerakan harga saham di pasar modal yang baik pula. Analisis ini bisa menjadi kekuatan pasar sesuai dengan permintaan dan penawaran yang mempengaruhi transaksi saham perusahaan, sehingga harga saham mengalami berbagai fluktuasi.

Fluktuasi harga saham di Bursa Efek Indonesia berbeda-beda. Terdapat sebagian yang sangat sensitif terhadap faktor fundamental yang bersifat eksternal dan ada yang lebih cenderung mempunyai daya tahan cukup baik. Berdasarkan data yang ada pergerakan indeks saham barang farmasi di Bursa Efek Indonesia mengalami pertumbuhan saham yang dinilai cukup cepat. Selain itu, tingginya tingkat konsumsi secara global turut berpengaruh terhadap pergerakan harga saham sektor farmasi.

Pada analisis fundamental, pendekatan utama yang dapat digunakan oleh analis sekuritas adalah informasi dari laporan keuangan yang dapat membantu pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Sebuah laporan keuangan dapat diukur dengan rasio. Adapun beberapa rasio yang digunakan dalam penelitian ini seperti Rasio Profitabilitas dengan indikator *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). Rasio Likuitas dengan indikator *Current Ratio* (CR) dan Rasio pasar dengan indikator *Book Value per Share* (BVS).

Earning per Share atau Laba per Saham ialah hal yang cukup penting ketika melakukan analisis fundamental untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Untung dan rugi perusahaan tercermin dalam *earning*

per share. Untuk mengetahui *Earning per share* perusahaan dapat melakukan perhitungan laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar. *Earning per share* yang terus meningkat dapat diartikan bahwa laba untuk tiap lembar saham pun ikut meningkat.

Riyadi, (2006:154) mendefinisikan *Return on Equity* (ROE) sebagai perbandingan antara laba bersih dengan modal inti perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat presentase yang bisa dihasilkan perusahaan, *Return on Equity* merupakan faktor yang penting bagi para pemegang saham dan bagi calon investor, karena ketika *Return on Equity* memiliki nilai yang cukup tinggi hal tersebut menunjukkan bahwa para pemegang saham akan mendapat tingkat pengembalian berupa deviden yang tinggi juga dan kenaikan dari *Return on Equity* juga akan membuat saham naik. Selain itu, melalui perhitungan ROE nantinya dapat dijadikan sebagai indikator ketika menilai seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengatur penggunaan dari biaya ekuitas untuk mendanai operasional suatu perusahaan.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki (Kasmir, 2016:201). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Informasi peningkatan ROA akan diterima pasar sebagai sinyal yang baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham.

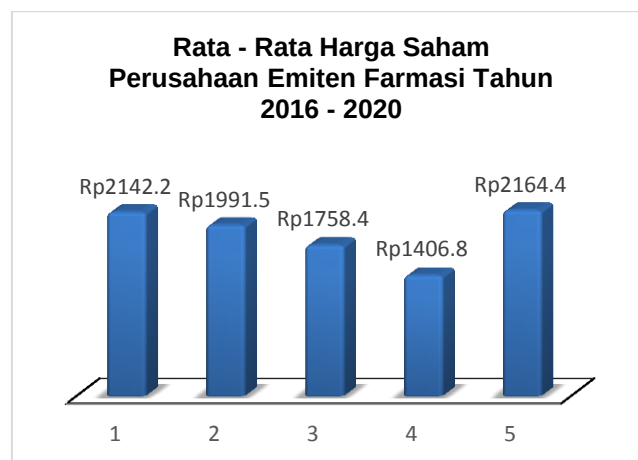
Rasio lancar merupakan rasio yang sering disorot oleh para investor

dan para analis. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Tingginya *Current Ratio* dapat menunjukkan besarnya keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden yang sebelumnya telah dijanjikan (Tenriola dan Akramunnas, 2017). Semakin tinggi nilai rasio ini maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban membayar jangka pendeknya. Artinya, perusahaan setiap saat memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dari aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayarkan utang jangka panjang, membayarkan dividen, atau investasi yang nantinya dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih daripada perusahaan. (Darsono & Ashari, 2005:53). Pertimbangan penulis menggunakan indikator ini dikarenakan *Current ratio* merupakan cara menghitung rasio likuiditas yang paling sederhana dibanding cara lainnya. Penghitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang paling likuid pada saat ini atau aktiva lancar (*current asset*).

Book Value per Share (BVS) merupakan hubungan antara nilai pasar saham dan nilai buku per lembar saham. Fungsi utamanya membandingkan nilai pasar per saham perusahaan. Apabila nilai pasar per lembar saham lebih kecil daripada BVS perusahaan maka sahamnya

murah (*undervalued*). Sebaliknya, jika nilai pasar per saham lebih besar maka harganya dikategorikan mahal (*overvalued*).

Kementrian Perindustrian telah memperkirakan bahwa sektor farmasi akan mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2020. Disebabkan oleh tren sektor kesehatan global dan penyakit di negara berkembang yang memerlukan suatu solusi yang lebih menyeluruh bagi konsumen. Hal ini sejalan dengan tren kesehatan di masa yang akan datang yang menuntut industri kesehatan tidak hanya terbatas pada pengobatan dan pencegahan saja, melainkan sudah mulai merambah kepada pelayanan kesehatan termasuk pembiayaan melalui asuransi. Hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap harga saham emiten farmasi yang meningkat seiring perkembangan vaksin yang beredar saat ini.



Sumber: Yahoofinance.com (data diolah)

Gambar 1.1.

**Rata-Rata Harga Saham
Perusahaan Emiten Farmasi
Tahun 2016-2020**

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa harga saham dari perusahaan emiten farmasi dari tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 harga saham menunjukkan sebesar 2142.2, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1991.5, tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1758.4, tahun 2019 mengalami penurunan lagi sebesar 1406.8, dan pada tahun 2020 harga saham perusahaan emiten farmasi mengalami peningkatan sebesar 2164.4.

Penelitian terdahulu membuktikan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan rasio pasar terhadap harga saham. Hasil dari Fillya Arum Pandansari (2012), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Bambang Santoso (2020) menyatakan bahwa likuiditas dan rasio pasar berpengaruh terhadap harga saham.

Namun, pada penelitian yang dilakukan Bambang Santoso (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dyatri Utami (2011) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Asbi Rachmad Faried (2008) menyatakan bahwa rasio pasar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dari beberapa penelitian tersebut, dibuktikan bahwa hasil yang diperoleh tidak konsisten sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terhadap variabel-variabel tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dirumuskan masalah-masalah dalam bentuk pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
3. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
4. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
5. Apakah *Book Value per Share* (BVS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
6. Apakah *earning per share, return on equity, return on assets, current ratio* dan *book value per share* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020

2. Mengetahui apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020
3. Mengetahui apakah *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020
4. Mengetahui apakah *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020
5. Mengetahui apakah *book value per share* (BVS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020
6. Mengetahui apakah *earning per share*, *return on equity*, *return on assets*, *current ratio* dan *book value per share* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti
Menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan rasio pasar yang menjadi bagian dalam proses investasi.
2. Bagi calon investor
Bisa menjadi tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi yang dapat menghasilkan *return* yang optimal.
3. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya, dan bisa memberikan pemahaman dan wawasan di bidang manajemen keuangan.